

BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MEMANDIRIKAN SISWA

Oleh:
Dr. Budi Astuti, M.Si
budi_astuti@uny.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang disengaja untuk mengubah perilaku dalam kehidupan individu (Akbaba, 2008). Peserta didik menjadi prioritas utama dalam pembentukan karakter menuju perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Di era globalisasi ini tantangan-tantangan terus bertambah dari tahun ke tahun. Dalam hal ini keluarga dan sekolah memainkan satu peranan penting dalam memberikan bimbingan terhadap perkembangan kepribadian peserta didik yang sedang mengalami transformasi struktural, emosional, dan interaksional. Pada fase ini sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan konsep dirinya secara positif, memperkaya pengetahuan, serta kemampuan untuk mengambil keputusan, resolusi konflik, mengembangkan kemandirian, dan manajemen emosi.

Peserta didik pada jenjang sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi memiliki tahap perkembangan dengan berbagai karakteristik, tugas-tugas perkembangan dan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat individual maupun kolektif. Pengenalan dan pemahaman akan aspek perkembangan peserta didik tersebut dibutuhkan oleh para guru terutama konselor untuk membantu peserta didik dalam rangka menyesuaikan diri dan menyelesaikan tahap-tahap perkembangan dengan baik dan optimal. Seperti dikemukakan oleh Waller (2006) bahwa memahami tahap-tahap perkembangan peserta didik dapat membantu konselor dalam menyusun strategi untuk menghadapi kebutuhan khusus setiap peserta didik. Adanya strategi efektif dari konselor akan menyalurkan kesiapan terhadap perkembangan peserta didik.

Pengenalan dan pemahaman perkembangan peserta didik secara psikologis memberikan implikasi yang sangat positif terhadap implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, konselor

mendapatkan kemudahan dalam mengumpulkan data-data peserta didik, yang selanjutnya dapat diolah dan dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memberikan teknik dan metode konseling yang tepat sasaran. Hal yang lebih utama adalah adanya kolaborasi dari para profesional untuk mengembangkan segala potensi peserta didik menuju tercapainya kecakapan personal, kognitif, sosial, emosional, dan karir yang optimal serta berakhlak mulia.

Fungsi pendidikan adalah memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mencapai potensi dirinya secara optimal di bidang pendidikan, sosial, emosional, pribadi, dan karir. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan dan berpusat langsung pada fungsi pendidikan tersebut. Bimbingan dan konseling diimplementasikan dalam pendidikan di sekolah merupakan layanan psikologis yang memiliki peran dalam mengembangkan konsep-konsep nilai yang baik dan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Bimbingan dan konseling berfungsi untuk memandirikan peserta didik. Dipertegas oleh Mogbo et.al (2011) bahwa konselor perlu memahami potensi pribadi setiap individu dalam membuat perencanaan yang tepat untuk kehidupan masa depan sehingga tercapai kedewasaan dan kemandirian.

Paparan berikut memberikan deskripsi komprehensif mengenai peran bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal keterkaitannya dengan upaya memandirikan peserta didik di sekolah.

Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal

Istilah "bimbingan dan konseling" telah diperkenalkan dalam level internasional dengan cara yang berbeda. Beberapa konsep dasar tentang bimbingan dan konseling akan didefinisikan secara jelas untuk memberikan arah yang tepat dalam mengimplementasikan bimbingan dan konseling secara memadai dalam jalur pendidikan formal.

Bimbingan secara harfiah berarti membimbing, menginformasikan, mengawasi, membantu individu dalam membuat pilihan, penyesuaian, dan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi dan proses belajar mengajar. Individu dibantu untuk memahami diri sendiri dan dunianya, menerima,

menggunakan kemampuan, bakat, dan minat untuk mencapai tujuan dan aspirasi hidup (Odemelam & Uwani, 2009; Mogbo, 2005; Shertzer & Stone 1981, dalam Mogbo et.al, 2011). Bimbingan diberikan bagi individu untuk melihat dirinya sendiri secara realistis dan obyektif sehingga individu memperoleh *self insight*, motivasi, dan keterampilan pengambilan keputusan yang bijaksana. Tujuan utama bimbingan ialah memfasilitasi perkembangan pribadi individu.

Di sisi lain, konseling merupakan proses di mana konselor terlatih memberikan bantuan kepada individu atau konseli dalam satu pertemuan atau lebih. Dalam konseling, informasi yang diberikan lebih banyak berhubungan dengan masalah-masalah pribadi dan emosional secara lebih mendalam. Individu dibantu untuk memahami perasaan, pemikiran, dan perilaku terutama perilaku yang membuat individu merasa bahagia. Konseling lebih bersifat pribadi dibandingkan dengan bimbingan. Konseling membantu individu untuk melihat dirinya sendiri secara jujur, menemukan kelemahan dan kekuatannya, mempertimbangkan alternatif, dan membuat keputusan pribadi yang bijaksana. Konseling membantu pertumbuhan, kebebasan berpikir, dan kemandirian. Konseling membantu individu menjadi pribadi yang mandiri dan mencapai aktualisasi diri sehingga dapat memecahkan masalahnya.

Dilengkapi oleh Makinde (1987, dalam Ajowi & Simatwa, 2010) yang mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai suatu proses interaksi antara konselor yang terlatih dan terdidik untuk memberikan bantuan kepada konseli yang rentan dan membutuhkan bantuan, bertujuan untuk membantu konseli dalam belajar menangani permasalahan diri sendiri secara lebih efektif dan sesuai dengan realitas lingkungannya. Ajowi & Simatwa (2010) menekankan perlunya tanggung jawab sekolah, guru, dan konselor untuk memastikan bahwa setiap peserta didik akan terus mencapai kematangan dan kemandirian pribadinya. Hal ini berarti bahwa pihak sekolah perlu merencanakan pengalaman belajar peserta didik, kegiatan, sikap dan hubungan, serta pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik melalui pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah merupakan sebuah layanan psikologis yang

diimplementasikan pada jalur pendidikan formal oleh konselor profesional kepada konseli untuk membantu memahami diri secara obyektif dan realistis, menerima kelemahan dan kekuatan diri, mengaktualisasikan diri sehingga tercapai kemandirian, kematangan, dan perkembangan yang optimal.

Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling di sekolah lahir sebagai konsekuensi dari karakteristik dan laju perkembangan peserta didik. Pendekatan tugas perkembangan merupakan cara yang tepat dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah karena memperhatikan aspek psikologi perkembangan peserta didik dan memberikan kesempatan kepada konselor untuk mengidentifikasi keterampilan dan pengalaman peserta didik agar berhasil di sekolah dan dalam kehidupannya (Ahman, 1998). Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah diorientasikan pada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier, atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikologis, sosial, dan spiritual).

Senada dengan Seyoum (2011) yang memberikan ulasan bahwa para konselor diharapkan mampu memberikan layanan dan program bimbingan dan konseling di bidang akademik, pribadi, sosial, maupun ranah karir. Layanan ini bertujuan untuk membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan emosional, masalah sosial atau perilaku, dan membantu peserta didik mengembangkan fokus yang lebih jelas dan terarah. Layanan bimbingan dan konseling yang efektif menjadi hal penting bagi iklim kelembagaan dan elemen penting dalam meningkatkan prestasi dan keberhasilan belajar peserta didik. Efektivitas layanan bimbingan dan konseling memberikan kontribusi dan dukungan terhadap keberhasilan pribadi dan akademik serta pencapaian kualitas pendidikan di berbagai program akademik.

Studi terhadap proses bimbingan dan konseling melahirkan beragam prinsip-prinsip bimbingan dan konseling. Muro & Kottman (1995) menyebutkan prinsip dasar bimbingan dan konseling di antaranya: (a) bimbingan dan konseling diperlukan oleh seluruh peserta didik, (b) difokuskan pada pembelajaran peserta didik, (c) konselor dan guru merupakan fungsionaris bersama dalam

penatalaksanaan program, (d) membutuhkan kurikulum yang terorganisir dan terencana dengan baik, (e) memperhatikan unsur penerimaan diri, pemahaman diri, dan pengayaan diri, (f) ditujukan untuk mendorong perkembangan, (g) bertumpu pada proses bukannya hasil, (h) membutuhkan penanganan yang profesional, (i) memperhatikan identifikasi awal terhadap kebutuhan-kebutuhan khusus anak, (j) memperhatikan perangkat psikologi dalam pelaksanaannya, (k) dibangun dari pendekatan psikologi anak, psikologi perkembangan, dan teori belajar, serta (l) disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan bersifat lentur atau fleksibel.

Dilengkapi oleh Depdiknas (2008) yang dirumuskan oleh ABKIN, bahwa terdapat banyak fungsi bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal, diantaranya: (a) fungsi pemahaman, (b) fungsi fasilitasi, (c) fungsi penyesuaian, (d) fungsi penyaluran, (e) fungsi adaptasi, (f) fungsi pencegahan (preventif), (g) fungsi perbaikan, (h) fungsi penyembuhan, (i) fungsi pemeliharaan, dan (j) fungsi pengembangan.

Seluruh peserta didik tentunya ingin memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggung jawab terhadap kontrol diri, memiliki kematangan dalam memahami lingkungan, dan belajar mandiri serta membuat keputusan yang positif. Oleh karena itu, setiap peserta didik memerlukan bantuan dalam mempelajari pemecahan masalah dan memiliki kematangan dalam memahami nilai-nilai.

Bimbingan dan konseling perkembangan menurut Muro & Kottman (1995) adalah program bimbingan yang didasarkan atas beberapa prinsip, yaitu bimbingan dan konseling dibutuhkan untuk semua peserta didik dalam proses perkembangan, terfokus pada bagaimana peserta didik belajar dan pada proses mendorong perkembangan, serta konselor dan guru berperan membantu peserta didik untuk belajar dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan dan menggunakan perasaan positif tentang diri, sikap positif dalam kehidupan, nilai-nilai individualitas, memahami perasaan, memiliki kesadaran tentang esensi nilai, dan

mengembangkan nilai-nilai konsisten yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, struktur program bimbingan dan konseling yang komprehensif terdiri atas empat komponen, yaitu (a) layanan dasar bimbingan, (b) layanan responsif, (c) perencanaan individual, dan (d) dukungan sistem. Penjelasan masing-masing komponen dapat dicermati sebagai berikut.

a. Layanan Dasar Bimbingan

Layanan dasar bimbingan adalah layanan umum yang diperuntukkan bagi semua peserta didik. Layanan ini terarah kepada pengembangan perilaku atau kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tugas perkembangannya. Layanan dasar bimbingan merupakan layanan bantuan bagi seluruh peserta didik melalui kegiatan-kegiatan kelas atau di luar kelas yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Layanan ini bertujuan untuk membantu semua peserta didik agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar dalam hidupnya.

Tujuan layanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya membantu peserta didik agar (1) memiliki kesadaran dan pemahaman tentang diri dan lingkungannya; (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang memadai bagi penyesuaian diri dan lingkungannya; (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

b. Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan layanan bantuan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera (*immediate needs and concerns*). Layanan ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memenuhi kebutuhan yang dirasakan pada saat ini atau peserta didik yang dipandang mengalami hambatan (kegagalan) dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Indikator dari kegagalan itu berupa ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri atau perilaku bermasalah, atau salah suai (*maladjustment*).

c. Perencanaan Individual

Perencanaan individual dapat diartikan sebagai layanan bantuan kepada semua peserta didik agar mampu membuat dan melaksanakan perencanaan masa depannya, berdasarkan pemahaman akan kekuatan dan kelemahan dirinya. Tujuan layanan ini adalah membantu peserta didik membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, dan sosial-pribadinya. Tujuan lebih lanjut adalah membantu peserta didik memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangan sendiri kemudian merencanakan dan mengimplementasikan rencana-rencana itu sesuai dengan pemantauan dan pemahamannya.

Penjelasan konkrit dapat dikemukakan bahwa layanan ini bertujuan untuk membimbing seluruh peserta didik agar: (a) memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap pengembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier; (b) dapat belajar memantau dan memahami perkembangan dirinya; dan (c) dapat melakukan kegiatan atau tindakan yang telah dirumuskan secara proaktif.

Ketiga komponen program tersebut (layanan dasar, layanan responsif, dan perencanaan individual), merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik secara langsung. Sementara itu dukungan sistem adalah komponen program yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik.

d. Dukungan Sistem

Dukungan sistem ini pada pelaksanaannya melibatkan pertimbangan dan partisipasi dari orang tua peserta didik, guru bidang studi, guru bimbingan dan konseling atau konselor, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah. Demikian juga dengan pihak pendukung lainnya baik itu tenaga administratif serta fasilitas yang memadai. Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan dan konseling secara menyeluruh melalui pengembangan profesional, hubungan masyarakat dengan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli atau penasihat, masyarakat yang lebih luas, manajemen program, penelitian dan pengembangan.

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas pribadi, kesadaran akan peran, serta kualitas hubungan yang dibina oleh konselor. Konselor berperan menjadi agen pengubah perilaku sosial sebagai komponen utama di dalam sekolah (House & Martin, 1998). Demikian juga halnya Beeckman (1986) menjelaskan bahwa pekerjaan konselor dan guru menjadi efektif karena menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan perasaannya, menjaga kerahasiaan permasalahan peserta didik, memfasilitasi lingkungan yang stabil, adanya komunikasi yang mendukung, dan mengelola harapan-harapan yang konsisten.

Kemandirian Peserta didik

Sehubungan dengan implementasi dan peran layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka salah satu produk perilaku yang diharapkan dari peserta didik ialah tercapainya kemandirian. Pengertian kemandirian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri atau tanpa bergantung pada orang lain (Depdikbud, 1993). Dari perspektif psikologi perkembangan, Nuryoto (1993) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu kemampuan psikologis berupa perilaku sehari-hari yang mengandung unsur-unsur emosi, kata hati moral intelektual, sosial, dan ekonomi yang satu sama lain berkaitan dan sulit untuk dipisah-pisahkan. Dengan kata lain, kemandirian akan tercapai kalau terlihat adanya sikap lepas dari orang tua, bebas menentukan sikap sendiri dan tidak kekanak-kanakan. Ekspresi lain dari kemandirian dapat berupa sikap yang tegas, tidak mudah dipengaruhi orang lain dan konsekuen terhadap kata-kata dan tindakannya.

Setiap individu terlahir dengan sikap ketergantungan yang tinggi dari lingkungannya. Setelah beranjak dewasa dan mengalami perkembangan, sikap ketergantungan tersebut mengalami perubahan menuju kemandirian. Demikian halnya dengan peserta didik di sekolah yang memiliki tanggung jawab pribadi untuk dapat menunjukkan perilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian dalam konteks layanan bimbingan dan konseling memiliki makna bahwa peserta didik mampu memecahkan setiap permasalahan kehidupannya

secara mandiri. Individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan. Kemandirian yang terbentuk dalam diri peserta didik menjadikan peserta didik lebih mampu merasakan, berpikir, dan bertindak untuk berkembang lebih mantap dan optimal.

Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian peserta didik, antara lain; (a) pola asuh orang tua, orang tua berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak menjadi mandiri. Keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, (b) umur, semakin bertambah umur seseorang, perilaku mandiri akan terus berkembang dan perilaku tergantung akan berkurang, (c) pendidikan, sekolah berperan memberikan kesempatan anak untuk bersikap mandiri melalui upaya mendidik, membimbing, dan melatih, (d) dukungan sosial, fungsi dukungan penghargaan dan motivasi seperti harga diri dan kepercayaan diri merupakan komponen kemandirian (Eviana, 2004).

Tugas pokok yang akan dicapai oleh manusia dalam perkembangannya adalah mengarahkan anak untuk mampu mandiri atau tidak lagi bergantung kepada orang lain. Peserta didik di sekolah menengah, dalam hal ini terkategori dalam tahapan masa remaja, memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan yaitu mencapai kemandirian dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980). Manifestasi perilaku mandiri mengarah kepada aktivitas yang ditujukan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain (Bhatia, 1977, dalam Nuryoto, 1993). Uraian ini mencakup keterampilan peserta didik dalam menentukan sikapnya sendiri akan apa yang dilakukannya, dan bukan berarti peserta didik tidak membutuhkan dan memerlukan orang lain dalam kehidupannya.

Bimbingan dan Konseling untuk Memandirikan Peserta didik

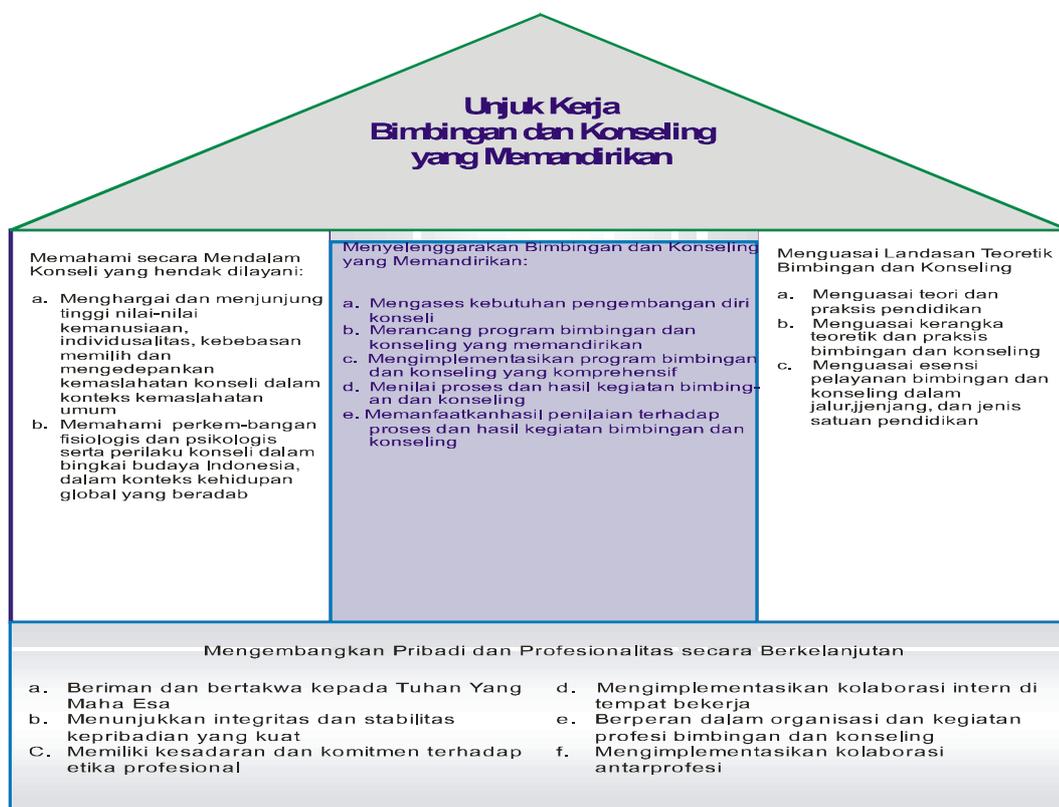
Tujuan dari layanan bimbingan dan konseling memiliki keselarasan dengan tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk membantu peserta didik

dalam memenuhi kebutuhan dasar fisiologisnya, memahami dirinya, dan penerimaan terhadap orang lain, mengembangkan hubungan dengan teman sebaya, menyeimbangkan antara pola permisif dan pola kontrol dalam lingkungan pendidikan, menyadari akan kesuksesan berprestasi, dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan kebebasan dan kemandirian (Heyden, 2011 dalam Lunenburg, 2010).

Berdasarkan tujuan pendidikan dan layanan bimbingan dan konseling tersebut, maka konselor memiliki tugas dan ekspektasi kinerja yang memadai. Tugas dan ekspektasi kinerja konselor secara profesional dapat ditinjau dari sosok utuh kompetensi konselor yang dimilikinya. Sosok utuh kompetensi konselor terdiri atas dua komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis sehingga tidak dapat dipisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi akademik seorang konselor profesional yaitu memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan. Dalam upaya menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan (Gysbers & Henderson, 2006, dalam Depdiknas, 2008), seorang konselor harus memiliki kemampuan:

- a. Merancang kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling
- b. Mengimplementasikan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling
- c. Menilai proses dan hasil kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan penyesuaian-penyesuaian sambil jalan (*mid-course adjustments*) berdasarkan keputusan transaksional selama rentang proses bimbingan dan konseling dalam rangka memandirikan konseli (*mind competence*).

Sosok utuh kompetensi konselor dapat dilihat dalam Gambar 1. sebagai berikut.



Gambar 1.
Sosok Utuh Kompetensi Konselor

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan tanggung jawab tenaga profesional (konselor). Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal, dilampirkan standar kompetensi kemandirian peserta didik. Standar kompetensi kemandirian peserta didik tersebut meliputi sepuluh aspek perkembangan dari peserta didik, berikut ini; (1) landasan hidup religius, (2) landasan perilaku etis, (3) kematangan emosi, (4) kematangan intelektual, (5) kesadaran tanggung jawab sosial, (6) kesadaran gender, (7) pengembangan pribadi, (8) perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis), (9) wawasan dan kesiapan karir, dan (10) kematangan hubungan dengan teman sebaya (Depdiknas, 2008).

Peran bimbingan dan konseling di sekolah dalam memandirikan peserta didik terwujud dalam penghargaan konselor terhadap konseli dalam hal individualitas, kebebasan memilih, pengambilan keputusan sendiri secara bijaksana, dan memahami perkembangan psikologis konseli, serta mengedepankan kemaslahatan konseli. Kemandirian seperti halnya dengan aspek psikologis lainnya, dapat berkembang secara optimal dengan dukungan dan kesempatan untuk berkembang dengan baik melalui latihan-latihan dan proses pembentukan perilaku mandiri secara terus-menerus dan berkesinambungan. Latihan-latihan tersebut perlu dilakukan sejak dini. Peran orang tua, guru, konselor, masyarakat, dan lingkungan sosial menjadi hal utama dalam pembentukan perilaku mandiri dari setiap individu yang sedang berkembang.

Kesimpulan

Perkembangan jaman menuju era globalisasi ini memberikan warna tersendiri dalam khasanah perkembangan dan perubahan dunia pendidikan di Indonesia. Tantangan demi tantangan terus bertambah dari waktu ke waktu. Dalam hal ini keluarga dan sekolah memainkan satu peranan penting dalam memberikan bimbingan terhadap perkembangan kepribadian peserta didik yang sedang mengalami transformasi struktural, emosional, dan interaksional. Pada fase ini sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan konsep dirinya secara positif, memperkaya pengetahuan, serta kemampuan untuk mengambil keputusan, resolusi konflik, mengembangkan kemandirian, dan manajemen emosi.

Kemandirian merupakan kebutuhan psikologis manusia yang bersifat berkelanjutan. Perkembangan kemandirian peserta didik menjadi bidang garapan bimbingan dan konseling di sekolah. Kemandirian peserta didik dapat berkembang secara optimal jika disertai dengan dukungan, pemberian kesempatan, dan latihan secara intensif dan kontinu. Peran bimbingan dan konseling dalam memandirikan peserta didik diimplementasikan dalam komponen-komponen layanan komprehensif, meliputi: layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.

Penutup

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Pada dasarnya tujuan bimbingan dan konseling ialah membantu peserta didik secara kritis untuk membantu memahami perasaan positif dan orientasi nilai bagi pengembangan kepribadian dan kemandirian peserta didik serta membantu pertumbuhan sekolah menjadi lebih produktif. Pencapaian kemandirian melalui implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah tugas besar yang memerlukan upaya terpadu yang bersifat kolaboratif. Semua stakeholder perlu memberikan dukungan dan melaksanakan peran masing-masing secara fokus dan penuh komitmen sehingga tercapai peningkatan kualitas pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ahman. (1998). *Bimbingan Perkembangan: Model Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (Studi Kearah Penemuan Model Bimbingan pada Beberapa Sekolah Dasar di Jawa Barat)*. *Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung.
- Ajowi, J.O., & Simatwa, M.W. (2010). The Role of Guidance and Counseling in Promoting Student Discipline in Secondary Schools in Kenya: A Case Study of Kisumu District. *Educational Research and Reviews Vol. 5 (5)*, pp. 263-272, May, 2010.
- Akbaba, A. (2008). Competence in Suitably Use and Fullfilling of Psychological Development Files in Primary Schools. *World Applied Sciences Journal 4 (1): 50-54, 2008*.
- Beeckman, N. (1986). Helping Children Cope with Divorce: The School Counselor's Role. *Highlights: An ERIC/CAPS Digest*. ERIC Clearinghouse on Counseling and Personnel Services Ann Arbor MI.
- Depdikbud. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional Bekerjasama dengan ABKIN.

- Eviana. (2004). *Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Peserta didik*. Yogyakarta: UGM.
- House, R.M. & Martin, P.J. (1998). Advocating for Better Futures for All Students: A New Vision for School Counselors. *Education*. Winter 1998; 119, 2; *ProQuest Education Journals* pg 284.
- Hurlock, E. B. (1980). *Child Development*. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha Ltd.
- Lunenburg, F.C. (2010). School Guidance and Counseling Services. *Schooling Volume 1, Number 1, 2010*.
- Mogbo I.N; Obumneke-Okeke I.M and Anyachebelu, F.E. (2011). Implementation of Guidance and Counseling Services in Nigerian Schools. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS) 2 (5): 361-264*. ©Scholarlink Research Institute Journals, 2011 (ISSN: 2141-6990).
- Muro, J.J. & Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools: A Practical Approach*. Iowa: Brown & Bechmark Publishers.
- Myrick, R.D. (1993). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach Second Edition*. Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Nuryoto, S. (1993). Kemandirian Peserta didik ditinjau dari Tahap Perkembangan, Jenis Kelamin, dan Peran Jenis. *Jurnal Psikologi, 1993, No. 2, 48-58*.
- Seyoum, Y. (2011). Revitalizing Quality using Guidance Counseling in Ethiopian Higher Education Institutions: Exploring Students' Views and Attitudes at Haramaya University. *International Journal of Instruction*. Juli 2011, Vol. 4, No. 2.
- Waller, P. (2006). *Psychosocial Development: Do Educators Neglect this Significant Need*. Beaumont: Lamar University-TX.